

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Sekolah**

###### **a. SMAN 1 Prambanan**

SMAN 1 Prambanan beralamat di JL. Prambanan – Piyungan KM.4, Madu Rejo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman Prov. D.I. Yogyakarta. SMAN 1 Prambanan memiliki luas tanah 15,996 M<sup>2</sup>. Status sekolah adalah sekolah negeri dengan akreditasi A. SMAN 1 Prambanan memiliki siswa laki – laki sebanyak 269 orang, siswa perempuan 472 orang, dan jumlah guru 38 orang. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 1 Prambanan antara lain 20 ruang kelas, satu ruang Kepala Sekolah, empat laboratorium, dan satu perpustakaan. Kurikulum yang digunakan oleh SMAN 1 Prambanan berdasarkan kurikulum 2013.

###### **b. SMAN 2 Sleman**

SMAN 2 Sleman beralamat di JL. Brayut Pandowoharjo, Kec. Sleman, Kab. Sleman Prov. D.I. Yogyakarta. SMAN 2 Sleman memiliki luas tanah 8,000 M<sup>2</sup>. Status sekolah adalah sekolah negeri dengan akreditasi A. SMAN 2 Sleman memiliki siswa laki – laki sebanyak 146 orang, siswa perempuan 281 orang, dan jumlah guru 30 orang. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 2 Sleman antara lain 12 ruang kelas, satu ruang Kepala Sekolah, tiga

laboratorium, dan satu perpustakaan. Kurikulum yang digunakan oleh SMAN 2 Sleman berdasarkan kurikulum 2013.

## 2. Karakteristik Responden

Total responden dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa remaja putri yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Responden diklasifikasikan berdasarkan usia 15 – 18 tahun. Pada penelitian ini responden terbagi menjadi dua kelompok, responden kelompok eksperimen penyuluhan menggunakan media video animasi berjumlah 30 siswa remaja putri, dan responden kelompok kontrol penyuluhan menggunakan media *leaflet* sebagai pembanding dengan jumlah responden sama, yaitu 30 siswa remaja putri. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Usia dan Kelas

Karakteristik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
<b>Usia</b>				
16 Tahun	16	53,3	13	43,3
17 Tahun	13	43,3	16	53,3
18 Tahun	1	3,3	1	3,3
<b>Kelas</b>				
XI Mipa 1	8	26,7	12	40
XI Mipa 2	6	20	18	60
XI Mipa 3	7	23,3		
XI Mipa 4	9	30		
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yaitu 16, 17, dan 18 tahun. Pada kelompok eksperimen 16 (53,3%) siswa berusia 16 tahun, 13 (43,3%) siswa berusia 17, dan satu

(3,3%) siswa berusia 18 tahun. Sedangkan kelompok kontrol 13 (43,3%) siswa berusia 16 tahun, 16 (53,3%) siswa berusia 17 tahun, dan satu (3,3%) siswa berusia 18 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan kelas pada kelompok eksperimen terbagi menjadi empat kelas, yaitu kelas XI Mipa 1, 2, 3, 4. Ada delapan (26,7%) siswa kelas XI Mipa 1, enam (20%) siswa kelas XI Mipa 2, tujuh (23,3%) siswa kelas XI Mipa 3, dan sembilan (30%) siswa kelas Mipa 4. Sedangkan untuk kelompok kontrol terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas XI Mipa 1, XI Mipa 2, untuk 12 (40%) siswa kelas XI Mipa 1, dan 18 (60%) siswa kelas XI Mipa 2.

### 3. Pengetahuan Responden tentang Anemia

Untuk mengetahui pengetahuan responden, sebelumnya peneliti melakukan pengukuran skor pengetahuan anemia pada remaja putri dalam bentuk *pretest* dilakukan sebelum penyuluhan. Sebelumnya sekolah belum pernah mendapatkan penyuluhan gizi tentang anemia. Hasil *pretest* responden dapat dilihat pada Tabel 11 yang disajikan secara statistik.

Tabel 8. Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan

Variabel	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	P-value
Mean	65,19	64,58	0,775*
Minimum	50	43,75	
Maksimum	81,25	75	

\**Independent Sample T-test*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji statistik nilai  $p=0,775$  ( $p>0,05$ ) sehingga, diinterpretasikan tidak ada perbedaan yang signifikan rata – rata skor pengetahuan tentang anemia pada responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata – rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan pada responden kelompok eksperimen 65,19, skor pengetahuan kelompok kontrol 64,58. Untuk skor pengetahuan minimum pada kelompok eksperimen 50, skor pengetahuan kelompok kontrol 43,75. Skor pengetahuan maksimum kelompok eksperimen 81,25, dan skor pengetahuan kelompok kontrol 75.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang anemia remaja putri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan, tetapi tidak signifikan dan relatif sama. Sehingga, untuk mengetahui pengaruh penggunaan media penyuluhan maka dilakukan kembali pengukuran skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media.

#### **4. Sikap Responden tentang Anemia**

Untuk mengetahui sikap responden, sebelumnya peneliti melakukan pengukuran skor sikap anemia pada remaja putri dalam bentuk *pretest* dilakukan sebelum penyuluhan. Hasil *pretest* responden dapat dilihat pada Tabel 12 yang disajikan secara statistik.

Tabel 9. Sikap Responden Sebelum Penyuluhan

<b>Variabel</b>	<b>Kelompok Eksperimen</b>	<b>Kelompok Kontrol</b>	<b>P-value</b>
Mean	75,72	74,07	0,262*
Minimum	69,11	66,67	
Maksimum	88,89	86,11	

*\*Independent Sample T-test*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji statistik nilai  $p=0,262(p>0,05)$ , sehingga diinterpretasikan tidak ada perbedaan yang signifikan rata – rata skor sikap tentang anemia pada responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata – rata skor sikap sebelum penyuluhan pada responden kelompok eksperimen 75,72, skor sikap kelompok kontrol 74,07. Untuk skor sikap minimum pada kelompok eksperimen 69,11 dan kelompok kontrol 66,67. Skor sikap maksimum kelompok eksperimen 88,89, dan skor sikap kelompok kontrol 86,11.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap tentang anemia remaja putri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan namun tidak signifikan dan relatif sama. Sehingga, untuk mengetahui pengaruh penggunaan media penyuluhan maka dilakukan kembali pengukuran skor sikap setelah diberikan penyuluhan menggunakan media.

##### **5. Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan Gizi tentang Anemia**

Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan suatu media dalam peningkatan pengetahuan siswa remaja putri, maka dilakukan pengukuran skor setelah pemberian penyuluhan gizi dengan menggunakan media video animasi untuk kelompok eksperimen dan

media *leaflet* untuk kelompok kontrol. Pengukuran skor dari pengetahuan dapat dilihat dalam bentuk *posttest*. Hasil uji statistik dari *posttest* setelah pemberian penyuluhan gizi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 10. Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan

<b>Variabel</b>	<b>Kelompok Eksperimen</b>	<b>Kelompok Kontrol</b>	<b>P-value</b>
Mean	90	84,58	0,005*
Minimum	75	68,75	
Maksimum	100	93,75	

\**Independent Sample T-test*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji statistik nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ), sehingga diinterpretasikan terdapat perbedaan yang signifikan rata – rata skor pengetahuan tentang anemia pada responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata – rata skor pengetahuan setelah penyuluhan gizi pada responden kelompok eksperimen 90, skor pengetahuan kelompok kontrol 84,58.

Untuk skor pengetahuan minimum pada kelompok eksperimen 75, skor pengetahuan kelompok kontrol 68,75. Skor pengetahuan maksimum kelompok eksperimen 100, dan skor pengetahuan kelompok kontrol 93,75. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang anemia remaja putri pada kelompok eksperimen setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi anemia memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media *leaflet* anemia.

## 6. Sikap Responden Setelah Penyuluhan Gizi tentang Anemia

Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan suatu media dalam peningkatan sikap siswa remaja putri, maka dilakukan pengukuran skor setelah pemberian penyuluhan gizi dengan menggunakan media video animasi untuk kelompok eksperimen dan media *leaflet* untuk kelompok kontrol. Pengukuran skor sikap dapat dilihat dalam bentuk *posttest*. Hasil uji statistik dari *posttest* setelah pemberian penyuluhan gizi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 11. Sikap Responden Setelah Penyuluhan

Variabel	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	P-value
Mean	91,66	82,87	0,001*
Minimum	75	69,44	
Maksimum	100	97,22	

\**Independent Sample T-test*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji statistik nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) sehingga diinterpretasikan terdapat perbedaan yang signifikan diantara rata – rata skor sikap tentang anemia pada responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata – rata skor sikap setelah penyuluhan gizi pada responden kelompok eksperimen 91,66, skor sikap kelompok kontrol 82,87.

Untuk skor sikap minimum pada kelompok eksperimen 75, skor sikap kelompok kontrol 69,44. Skor sikap maksimum kelompok eksperimen 100, dan skor sikap kelompok kontrol 97,22. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tentang anemia remaja putri pada kelompok

eksperimen setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi anemia memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media *leaflet* anemia.

## 7. Peningkatan Pengetahuan Responden tentang Anemia

Dampak penyuluhan terhadap peningkatan skor pengetahuan dapat diketahui dengan dilakukannya pengukuran *pretest* pengetahuan yang dilakukan sebelum diberikan penyuluhan gizi dan pengukuran *posttest* pengetahuan setelah dilakukan setelah penyuluhan gizi. Hasil uji *paired sample t-test pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 12. Peningkatan Pengetahuan Responden

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	<i>P-value</i>
<b>Kelompok Eksperimen</b>	65,19	90	24,81	0,001**
<b>Kelompok Kontrol</b>	64,58	84,58	20	0,001**

\*\**Paired Sample T-test*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata – rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan menggunakan media video animasi pada kelompok eksperimen 65,19 dan rata – rata skor pengetahuan setelah penyuluhan 90. Terdapat selisih skor pengetahuan pada kelompok eksperimen 24,81.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan menggunakan media video animasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada



skor pengetahuan tentang anemia remaja putri pada kelompok eksperimen dengan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi.

Berdasarkan uji statistik kelompok kontrol dapat diketahui bahwa rata – rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan menggunakan media *leaflet* pada kelompok kontrol 64,58 dan rata – rata skor pengetahuan setelah penyuluhan 84,58. Terdapat selisih skor pengetahuan pada kelompok kontrol 20. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan menggunakan media *leaflet*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada skor pengetahuan tentang anemia remaja putri pada kelompok kontrol dengan penyuluhan gizi menggunakan media *leaflet*.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dengan media video animasi dan kelompok kontrol dengan media *leaflet* terjadi peningkatan skor pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan gizi sangat signifikan, tetapi jika dilihat dari selisih rata – rata skor pengetahuan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disimpulkan bahwa selisih pada kelompok eksperimen dengan media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan media *leaflet* dan media video animasi lebih efektif dibandingkan media *leaflet*.

## 8. Peningkatan Sikap Responden tentang Anemia

Dampak penyuluhan terhadap peningkatan skor sikap dapat diketahui dengan dilakukannya pengukuran *pretest* sikap yang dilakukan sebelum diberikan penyuluhan gizi dan pengukuran *posttest* sikap setelah dilakukan setelah penyuluhan gizi. Hasil uji statistik *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 13. Peningkatan Sikap Responden

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	P-value
<b>Kelompok Eksperimen</b>	75,72	91,66	15,94	0,001**
<b>Kelompok Kontrol</b>	74,07	82,87	8,8	0,001**

\*\**Paired Sample T-test*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata – rata skor sikap sebelum penyuluhan menggunakan media video animasi pada kelompok eksperimen 75,72 dan rata – rata skor sikap setelah penyuluhan 91,66. Terdapat selisih skor sikap pada kelompok eksperimen 15,94. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor sikap sebelum dan setelah penyuluhan menggunakan media video animasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada skor sikap tentang anemia remaja putri pada kelompok eksperimen dengan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi.

Berdasarkan uji statistik kelompok kontrol dapat diketahui bahwa rata – rata skor sikap sebelum penyuluhan menggunakan media *leaflet*

pada kelompok kontrol 74,07 dan rata – rata skor sikap setelah penyuluhan 82,87. Terdapat selisih skor sikap pada kelompok kontrol 8,8. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor sikap sebelum dan setelah penyuluhan menggunakan media *leaflet*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada skor sikap tentang anemia remaja putri pada kelompok kontrol dengan penyuluhan gizi menggunakan media *leaflet*.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dengan media video animasi dan kelompok kontrol dengan media *leaflet* terjadi peningkatan skor sikap sebelum dan setelah penyuluhan gizi sangat signifikan, namun jika dilihat dari selisih rata – rata skor sikap dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disimpulkan bahwa selisih pada kelompok eksperimen dengan media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan media *leaflet*.

## **9. Efektivitas Penggunaan Media Video**

Untuk mengetahui keefektifan media yang digunakan dalam penyuluhan gizi yaitu dengan cara melakukan perbandingan rata – rata selisih terhadap skor yang dihasilkan dari pengukuran skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen penyuluhan gizi menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol menggunakan media *leaflet*. Untuk menentukan keefektifan, peneliti

menggunakan *Independent Sample T-test*. Berikut merupakan hasil dari perbandingan menggunakan *Independent Sample T-test* pada Tabel 17.

Tabel 14. Perbandingan Selisih Skor pada Media Video Animasi dan *Leaflet*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Rerata	Selisih	<i>P-value</i>
<b>Pengetahuan</b>					
Video Animasi	65,19	90	25,22	5,22	0,005*
<i>Leaflet</i>	64,58	84,58	20		
<b>Sikap</b>					
Video Animasi	75,72	91,66	15,94	7,14	0,005*
<i>Leaflet</i>	74,07	82,87	8,8		

\**Independent Sample T-test*

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik *Independent Sample T-test* diketahui bahwa rata – rata selisih *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi 25,22 dan rata – rata selisih *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet* 20. Selisih diantara kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet* 5,22. Hasil uji statistik *Independent Sample T-test* menunjukkan hasil sig. 0,005 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan yang menggunakan media video animasi dan yang menggunakan media *leaflet*.

Dilihat hasil uji statistik *Independent Sample T-test* dapat diketahui bahwa rata – rata selisih *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi yaitu 15,94 dan rata – rata selisih *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok kontrol yang

menggunakan media *leaflet* yaitu 8,8. Selisih diantara kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet* 7,14. Hasil uji statistik *Independent Sample T-test* menunjukkan hasil sig. 0,005 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap yang menggunakan media video animasi dan yang menggunakan media *leaflet*.

Dilihat dari hasil peningkatan rata – rata selisih skor pengetahuan dan sikap disimpulkan bahwa penyuluhan gizi menggunakan video animasi pada kelompok eksperimen mendapatkan skor rata – rata selisih lebih tinggi 25,22 untuk pengetahuan, 15,94 untuk sikap, dan dibandingkan dengan penyuluhan gizi menggunakan media *leaflet* pada kelompok kontrol, yaitu 20 untuk pengetahuan dan 8,8 untuk sikap. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video animasi dalam penyuluhan gizi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa remaja putri dibandingkan dengan penggunaan media *leaflet*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan tentang Anemia Siswa Remaja Putri**

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku baru dimulai dari perilaku pengetahuan terhadap materi atau objek tertentu. Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, yaitu dengan mengikuti kegiatan edukasi gizi atau penyuluhan gizi. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari

pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan atau sikap dalam masalah gizi (Melfa S A, Yenny M, 2018).

Sebelum diberikan media video animasi pada kelompok eksperimen dan media *leaflet* untuk kelompok kontrol sebagai alat bantu dalam penyuluhan gizi, siswa remaja putri diberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal pada siswa remaja putri.

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa hasil uji statistik terhadap rata rata skor awal pengetahuan responden  $p=0,775$  ( $p>0,05$ ), berarti tidak ada perbedaan yang signifikan diantara rata – rata skor *pretest* pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya penyuluhan gizi hasil kedua kelompok tersebut relatif sama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Asma Masyur, 2021), yang mendapatkan hasil uji statistik rata – rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan gizi menggunakan media video *game* dan *leaflet* tentang anemia  $p=0,470$  ( $p>0,05$ ). Hasil ini diinterpretasikan tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan awal responden yang menggunakan video *game* dan *leaflet* tentang anemia.

## **2. Sikap tentang Anemia Siswa Remaja Putri**

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku untuk merespon sesuatu baik terhadap rangsangan positif maupun rangsangan negatif. Karena adanya penyuluhan diharapkan siswa remaja

putri bisa memahami pentingnya dari masalah gizi anemia, sehingga mau bersikap dan bertindak mengikuti norma – norma gizi (Saifudin, 2013).

Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, jika pengetahuan responden meningkat maka sikap responden juga akan meningkat, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2014) bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah didapatkan. Berdasarkan teori yang ada pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang, dengan pengetahuan yang baik maka akan terwujud sikap yang baik (Notoatmodjo S, 2014).

Sebelum diberikan media video animasi pada kelompok eksperimen dan media *leaflet* untuk kelompok kontrol sebagai alat bantu dalam penyuluhan gizi, siswa remaja putri diberikan *pretest* untuk mengetahui sikap awal pada siswa remaja putri.

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa hasil uji statistik terhadap rata - rata skor awal sikap responden  $p=0,262$  ( $p>0,05$ ) berarti tidak ada perbedaan yang signifikan diantara rata – rata skor *pretest* sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya penyuluhan gizi hasil kedua kelompok tersebut relatif sama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Qidriabella Suprpto, 2022), yang mendapatkan hasil uji statistik rata – rata skor sikap sebelum penyuluhan gizi menggunakan media video dan leaflet tentang gizi

seimbang anak usia sekolah dasar  $p=0,706$  ( $p>0,05$ ). Hasil ini memiliki interpretasi tidak ada perbedaan yang signifikan pada sikap awal responden yang menggunakan video dan *leaflet* tentang gizi seimbang anak usia sekolah dasar.

### 3. Peningkatan Pengetahuan tentang Anemia Siswa Remaja Putri

Tindakan selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan siswa remaja putri penggunaan media video animasi dan *leaflet* tentang anemia pada siswa remaja putri dapat dilihat dari skor pengetahuan yaitu *posttest* setelah dilakukannya penyuluhan gizi. *Posttest* tersebut yaitu pertanyaan tentang anemia pada remaja putri yang sama seperti *pretest* sebelum dilakukan penyuluhan gizi.

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa hasil uji statistik terhadap skor pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi dan *leaflet*, yaitu  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) yang diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara skor *posttest* pengetahuan pada kedua kelompok tersebut. Meskipun demikian, diketahui pada Tabel 15, hasil dari uji statistik untuk *posttest* pengetahuan dari kelompok eksperimen mendapatkan rata – rata 90 dan *pretest* pengetahuan sebelumnya mendapatkan rata – rata 65,19, sehingga terdapat selisih 24,81 antara hasil rata – rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan rata – rata 84,58 dan *pretest* pengetahuan sebelumnya mendapatkan rata – rata 64,58, sehingga terdapat selisih 20 antara hasil



rata – rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Jika dilihat dari segi skor pada *posttest* maupun selisih peningkatan, maka skor pengetahuan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Selain itu, dapat dilihat pada Tabel 13, bahwa skor maksimum pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan gizi, yaitu 100 pada kelompok eksperimen dan 93,75 pada kelompok kontrol, dibandingkan dengan skor maksimum pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan gizi pada Tabel 11, yaitu 81,25 pada kelompok eksperimen dan 75 pada kelompok kontrol. Hasil tersebut dapat memberikan bukti bahwa pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan gizi dengan media video animasi maupun media *leaflet*.

Dari hasil di atas disimpulkan bahwa dengan pemberian penyuluhan gizi menggunakan media video animasi dan *leaflet* dalam penyuluhan gizi dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada siswa remaja putri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata – rata skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan tentang anemia pada siswa remaja putri dan peningkatan skor maksimum, serta hasil dari uji *Paired Sample T-test* yang dapat dilihat pada Tabel 15, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pengetahuan tentang anemia siswa remaja putri

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Erisa Rahmadewi, 2020), yang mendapatkan hasil  $p=0,001$  ( $p<0,005$ ) pada pengetahuan siswa sesudah penyuluhan terjadi peningkatan menggunakan video animasi pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar. Kemudian pengetahuan siswa sesudah penyuluhan menggunakan media *leaflet* mendapatkan hasil  $p=0,003$  ( $p<0,005$ ). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi dan *leaflet*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Permata sari, 2015), tentang pengaruh pendidikan gizi tentang anemia dengan media animasi terhadap peningkatan pengetahuan gizi remaja putri di SMPN 01 Tasikmadu. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan gizi menggunakan media animasi diperoleh skor rata – rata 69,50 sedangkan skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan gizi menggunakan media animasi diperoleh rata – rata 83,75, peningkatan rata – rata skor pengetahuan 21,15%.

#### **4. Peningkatan Sikap tentang Anemia Siswa Remaja Putri**

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan sikap siswa remaja putri penggunaan media video animasi dan *leaflet* tentang anemia pada siswa remaja putri dapat dilihat dari skor sikap *posttest* setelah

dilakukannya penyuluhan gizi. *Posttest* tersebut, yaitu pertanyaan tentang anemia pada remaja putri yang sama seperti *pretest* sebelum dilakukan penyuluhan gizi.

Berdasarkan Tabel 16, hasil dari uji statistik untuk peningkatan *posttest* sikap dari kelompok eksperimen mendapatkan rata – rata 91,66 dan *pretest* sikap sebelumnya mendapatkan rata – rata 75,72, sehingga terdapat selisih 15,94 antara hasil rata – rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan rata – rata *posttest* 81,87 dan *pretest* sikap sebelumnya mendapatkan rata – rata 74,07, sehingga terdapat selisih 8,8 antara hasil rata – rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Sehingga jika dilihat dari segi skor pada *posttest* maupun selisih peningkatan, maka skor sikap kelompok eksperimen menggunakan media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan media *leaflet*.

Selain itu, dapat dilihat pada Tabel 14 bahwa skor maksimum sikap responden setelah diberikan penyuluhan gizi, yaitu 100 pada kelompok eksperimen dan 97,22 pada kelompok kontrol, dibandingkan dengan skor maksimum sikap responden sebelum diberikan penyuluhan gizi pada Tabel 12, yaitu 88,89 pada kelompok eksperimen dan 86,11 pada kelompok kontrol. Hasil tersebut dapat memberikan bukti bahwa sikap responden mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan gizi dengan media video animasi maupun media *leaflet*.

Dari hasil di atas disimpulkan bahwa dengan pemberian penyuluhan gizi menggunakan media video animasi dan *leaflet* dalam penyuluhan gizi dapat meningkatkan sikap tentang anemia pada siswa remaja putri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata – rata skor *pretest* dan *posttest* sikap tentang anemia pada siswa remaja putri dan peningkatan skor maksimum, serta hasil dari uji *Paired Sample T-test* yang dapat dilihat pada Tabel 16, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* sikap tentang anemia siswa remaja putri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra Purnama, 2013), yang mendapatkan hasil  $p=0,001$  ( $p<0,005$ ) pada sikap siswa sesudah penyuluhan terjadi peningkatan menggunakan media video dan *leaflet* tentang bahaya napza. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap siswa tentang bahaya napza sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi dan *leaflet*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syakir, 2018), tentang pengaruh intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang anemia remaja putri. Penelitian ini menunjukkan sikap subjek sebelum dilakukan intervensi memiliki rata – rata 34,50, sedangkan setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan subjek 1,57 (4,5%) menjadi 36,07 (58%).

## 5. Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi

Untuk mengetahui efektivitas dalam penggunaan media video animasi dan *leaflet* dalam penyuluhan gizi dilakukan uji statistik menggunakan uji *Independent Sample T-test* terhadap hasil selisih antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini kelompok eksperimen menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol menggunakan media *leaflet*.

Berdasarkan Tabel 17, uji statistik terhadap pengetahuan dan sikap responden mendapatkan hasil  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata – rata *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi mendapatkan hasil selisih dengan rata – rata 25,22, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan media *leaflet* mendapatkan hasil selisih dengan rata – rata 20, sehingga dari kedua kelompok memperoleh selisih rata – rata 5,22.

Jika dilihat dari rata – rata *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi mendapatkan hasil selisih dengan rata – rata 15,94, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan media *leaflet* mendapatkan hasil selisih dengan rata – rata 8,8, sehingga dari kedua kelompok memperoleh selisih rata – rata 7,14 dan dapat diartikan bahwa media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada siswa remaja putri

dibandingkan dengan media *leaflet* tentang anemia pada siswa remaja putri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti, Triyanta dan Ani, 2020), bahwa penyuluhan gizi yang menggunakan media video memiliki rata – rata efektivitas yang lebih besar dengan hasil uji t-test pada penelitian tersebut, yaitu  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa media video animasi dan media *leaflet* merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu materi pada penyuluhah gizi, dan dari kedua media tersebut memiliki kekurangan dan kelebihanannya masing – masing. Selain itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan gizi menggunakan media video animasi dan *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa remaja putri. Namun, pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media video animasi memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa media video animasi lebih efektif digunakan untuk media penyuluhan gizi tentang anemia pada siswa remaja putri dibandingkan dengan media *leaflet* anemia.

## 6. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu, seperti kurangnya pengawasan pada saat pengerjaan soal *pretest* atau *posttest* sehingga ada beberapa siswi mencontek yang menyebabkan skornya menjadi sama. Selain itu, pada saat *pretest* ada siswi berisik didalam kelas yang menyebabkan terganggunya konsentrasi pada siswi lainnya.